

## ***Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba***

**Luh Nopia Yudiastuti<sup>1</sup>  
I Wayan Pradnyantha Wirasedana<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali - Indonesia  
email: [nopiayudiastuti@gmail.com](mailto:nopiayudiastuti@gmail.com)/ Tlp: 085728434305

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali – Indonesia

### **ABSTRAK**

Labar merupakan bagian dari laporan keuangan yang dapat menjadi sasaran rekayasa manajemen untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Perbaikan pengelolaan di dalam perusahaan diperlukan untuk menekan tindak kecurangan yang dilakukan oleh manajemen tersebut, salah satunya dengan menerapkan konsep *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan. Tujuan dari penelitian untuk mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh *leverage* pada manajemen laba dengan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel pemoderasi. Penelitian dilakukan pada perusahaan go publik non keuangan yang terdaftar dalam penilaian *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) tahun 2011-2015. Teknik Analisis data yang digunakan yaitu uji *Moderated Regression Analysis*. Hasil penelitian, diketahui bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada manajemen laba. Penelitian juga menemukan bahwa GCG tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci:** manajemen laba, *leverage*, *good corporate governance*

### **ABSTRACT**

The profit information that is part of the financial statements is often the target of management to maximize its personal interests. Improvement of corporate management is needed to suppress the fraud committed by the management, one of which is applying the concept of *Good Corporate Governance* (GCG) within the company. This study aims to obtain empirical evidence about the influence of *leverage* on earnings management with *Good Corporate Governance* (GCG) as a moderator. This research was conducted at the nonfinancial company following the CGPI score in a row from 2011-2015 and listed on the Indonesia Stock Exchange. The method which is used in this research is *Moderated Regression Analysis*. The result of research, it is known that *leverage* has no effect on earnings management. The study also found that GCG is unable to moderate the effect of *leverage* on earnings management.

**Keywords:** earnings management, *leverage*, *good corporate governance*

## **PENDAHULUAN**

Bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada masyarakat dan pemegang saham adalah laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas. Namun informasi labalah yang memiliki potensi yang sangat penting baik bagi pihak eksternal maupun internal. Informasi laba juga sering menjadi sasaran atau target rekayasa manajemen untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, hal tersebut dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistik tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba adalah keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang akan dilaporkan. Badruzaman (2010) mendefinisikan manajemen laba adalah suatu cara yang ditempuh manajemen dalam mengelola laporan keuangan perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen. Manajemen laba diduga muncul dan dilakukan oleh manajer atau para penyusun laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu perusahaan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan tersebut. Manajemen laba merupakan suatu penyimpangan praktik operasi bisnis untuk membuat setidaknya beberapa pemangku kepentingan perusahaan percaya bahwa tujuan pelaporan keuangan telah dipenuhi melalui kegiatan normal bisnis (Roychowdhury, 2006).

Salah satu kasus telah terjadi akibat dari manajemen laba seperti yang dilakukan oleh PT Kimia Farma Tbk. PT Kimia Farma diduga melakukan *mark up* laba bersih pada tahun 2001 dalam laporan keuangannya. Kimia Farma menyebutkan berhasil memperoleh laba sebesar Rp 132 miliar. Selain kasus PT. Kimia Farma Tbk, PT. Katarina Utama Tbk diduga telah memanipulasi laporan keuangan sebagaimana dituduhkan oleh salah satu pemegang sahamnya yakni PT. Media Intertel Graha (MIG). Laporan keuangan 2009 yang mencantumkan pendapatan dari MIG Rp 6.773 miliar dan adanya piutang usaha dari MIG sebesar Rp 8.606 miliar

Motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba didorong oleh beberapa faktor. Salah satunya yakni *leverage*, *leverage* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang. Semakin besar tingkat *leverage* berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan. Investor beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi memiliki risiko yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat rasio *leverage* akan menjadi salah satu pendorong perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba agar dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi perjanjian hutang yang ada. Oleh karena itu, semakin besar *leverage* maka kemungkinan manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba agar laba perusahaan terlihat stabil akan semakin besar (Ma'aruf 2006) dalam Guna dan Herawaty (2010).

Terdapat beberapa penelitian mengenai *leverage* yang dilakukan oleh

salah satunya Wildarman dan Resti (2014) yang mengatakan *leverage* berpengaruh negatif pada tindakan manajemen laba dan hasil penelitian oleh Wiyadi, dkk (2015) yang juga mengatakan *leverage* memiliki pengaruh yang negative pada manajemen laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Putra (2015) dan Yeni (2014) memiliki hasil yang berbeda, mereka mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. Penelitian ini didukung juga oleh penelitian Tiya Mahawyahrti dan Budiasih (2016) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. Sedangkan di beberapa penelitian membuktikan *leverage* ternyata tidak berpengaruh pada manajemen laba seperti yang dilakukan oleh Ardison *et al* (2012), Muhammad Ardiyansyh (2014), Vanian Yamaditya (2014), dan Anisa Elfira (2014).

Beberapa kasus skandal akuntansi yang terjadi di Indonesia tersebut mencerminkan bahwa masih adanya kesempatan bagi pihak manajer untuk memanipulasi laporan keuangannya. Hal tersebut menimbulkan suatu pertanyaan apakah sudah efektivitas atau belum penerapan GCG untuk meminimalkan terjadinya praktik manajemen laba. Kemungkinan perilaku oportunistik ini meningkat dengan adanya penerapan GCG yang lemah, yang akhirnya menyebabkan kualitas laba yang dilaporkan tidak sesuai dan mengurangi kepercayaan investor terhadap laporan keuangan (Gonzalez & Garcia-Meca, 2014).

*Corporate Governance Perception Index* (CGPI) adalah salah satu informasi yang terkait dengan *corporate governance* saat ini yang dapat

digunakan. Upaya peningkatan *Good Corporate Governance* di Indonesia, telah dilakukan dengan penilaian indeks tata kelola perusahaan setiap tahunnya. Kinerja perusahaan yang semakin baik diharapkan mampu meminimalisir praktik manajemen laba sehingga laporan keuangan yang dihasilkan lebih dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Masih adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai *leverage*, dan adanya variabel lain yakni kualitas *good corporate governance* yang terindikasi dapat memperkuat maupun memperlemah praktik manajemen laba, maka mendorong peneliti melakukan penelitian kembali untuk melihat pengaruh faktor *leverage* tersebut pada praktik manajemen laba dan apakah dengan *Good Corporate Governance* dapat meminimalkan tindakan manajemen laba yang ada di dalam perusahaan. Rumusan masalah yang dapat diajukan yaitu apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba? Serta apakah *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh *leverage* pada manajemen laba?.

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh *leverage* pada manajemen laba dan kemampuan GCG dalam memoderasi pengaruh *leverage* pada manajemen laba. Harapannya penelitian ini mampu memberikan dapat menambah referensi, informasi, dan wawasan serta memberikan pemahaman yang lebih luas berkaitan dengan pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba dan GCG dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan go publik yang terdaftar dalam penilaian CGPI.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi penting bagi pihak perusahaan yaitu dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan mengenai penerapan *good corporate governance* di dalam perusahaan. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu atau untuk dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan keputusan berinvestasi.

Menghadapi kondisi tertentu dimasa mendatang, *Accounting positive theory* berusaha menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai. Terdapat tiga hipotesis motivasi manajemen dalam teori ini salah satunya yakni Hipotesis Kontrak Hutang ini mengenai semakin dekat sebuah perusahaan terhadap pelanggaran prinsip akuntansi yang didasari atas sebuah kesepakatan hutang, maka ada kecenderungan semakin besar kemungkinan manajemen perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang melaporkan perubahan laba dari periode masa depan ke periode saat ini. Dapat dikatakan makin tinggi rasio hutang atau ekuitas perusahaan maka makin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Variabel *leverage* dapat dijelaskan dengan hipotesis kontrak hutang. Hal ini dikarenakan semakin besar rasio hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi untuk perubahan laba yang dilaporkan dari periode ke periode untuk menghindari pelanggaran dari perjanjian kontrak yang telah disepakati salah satunya dengan melakukan praktik manajemen laba.

Manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan yang disengaja dalam batas

prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Principle* (GAAP). Schipper (1989) dalam Rahmawati dkk. (2006) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Manajemen laba dapat terjadi karena dalam penyusunan laporan keuangan menggunakan basis akrual.

Menurut Sulistyanto (2008), secara umum ada beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistis, yaitu motivasi bonus, kontrak, politik, pajak, perubahan CEO, IPO, atau SEO, dan mengkomunikasikan informasi ke investor. Manajemen laba dapat terjadi karena dalam penyusunan laporan keuangan menggunakan basis akrual. Manajer akan melakukan manajemen laba dengan memanipulasi akrual tersebut untuk mencapai tingkat pendapatan yang diinginkan.

Meningkatnya manajemen laba dapat dikarenakan karena hutang yang tinggi yang dimiliki perusahaan. Hal ini karena saat perusahaan ingin mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian hutang yang ada dan meningkatkan posisi tawar perusahaan selama negosiasi hutang (Klein, 2002 dan Othman dan Zhegal, 2006). Perilaku oportunistis manajemen seperti melakukan manajemen laba juga akan meningkat jika utang yang dimiliki perusahaan tinggi.

Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang membahas tentang adanya hubungan keagenan atau kontrak antara manajemen perusahaan (agen) dengan pemilik perusahaan (prinsipal). Prinsipal sebagai pemasok modal memberikan kepercayaan pada agen untuk mengelola aset yang telah ditetapkan

dan agen memiliki kewajiban melaporkan informasi yang berkaitan dengan perusahaan kepada prinsipal (Asti, 2013). Hubungan ini diatur dalam kontrak yang disebut kontrak keagenan. Menurut Jensen and Meckling (1976) dalam Alansari (2015) kontrak keagenan adalah kontrak diantara prinsipal dengan agen, dimana pelaksanaan tugas dan wewenang berada di tangan manajemen sesuai perintah pemilik perusahaan. Namun pada kenyataannya seringkali terjadi perbedaan pendapat mengenai cara mencapai tujuan perusahaan tersebut yang dikarenakan kepentingan agen dan prinsipal. *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan yang terlibat dalam tujuan pengelolaan perusahaan (Arsoy & Crowther, 2008). Melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan yang berbeda antara pemilik dan manajemen, manajemen laba dapat diminimalkan.

Pada perkembangannya penilaian *good corporate governance* di Indonesia dilakukan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) sebagai lembaga swadaya masyarakat independen bekerjasama dengan Majalah SWA sebagai mitra media publikasi yang nantinya akan menghasilkan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) berdiri pada tanggal 2 Juni 2000 atas prakarsa Masyarakat Transparansi Indonesia (MTI), praktisi dan profesional, serta tokoh masyarakat yang memiliki visi dan kepedulian terhadap masa depan Indonesia yang lebih baik. IICG dibentuk untuk memasyarakatkan konsep *corporate governance* dan manfaat penerapan prinsip-prinsip GCG seluas-luasnya dalam rangka mendorong terciptanya dunia usaha Indonesia yang beretika dan bermartabat.



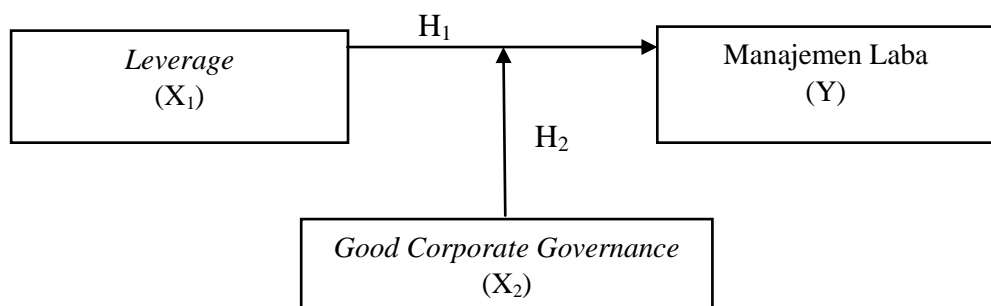
Setelah melakukan penilaian, maka IICG akan memberikan penilaian yang dilakukan dengan cara memberikan nilai skor kepada perusahaan peserta, besaran nilai skor ini dibuat berdasarkan acuan yang telah dibuat IICG. Skor ini diambil hasilnya berdasarkan hasil kuisioner penelitian yang diberikan ke perusahaan peserta. Berikut bobot nilai yang digunakan untuk mengukur CGPI:

**Tabel 1.**  
**Bobot Penilaian CGPI**

No	Indikator	Bobot (%)
1	<i>Self assessment</i>	25
2	Kelengkapan dokumen	23
3	Penyusunan makalah dan presentasi	17
4	Observasi ke perusahaan	35

Sumber: Majalah SWA

Nilai CGPI dihitung berdasarkan jumlah nilai akhir yang didapatkan dari setiap proses diatas. Setelah nilai CGPI dari setiap perusahaan keluar maka selanjutnya nilai CGPI perusahaan secara keseluruhan akan dibahas di Forum Panel untuk menentukan pemeringkatan CGPI. Hasil penelitian CGPI akan dijadikan acuan untuk menentukan peringkat perusahaan yang memiliki skor tertinggi sampai terendah. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh antar variabel dalam penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian ini disajikan pada gambar 1 sebagai berikut.



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

*Leverage* merupakan suatu rasio yang memberikan gambaran mengenai besarnya ekuitas yang dibiayai dengan utang. *Leverage* sebagai salah satu usaha peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Husnan (2001) menyatakan bahwa kesalahan manajemen dalam mengolah keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen menyebabkan *leverage* yang tinggi. *Leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik akibat kurangnya pengawasan tersebut.

Hipotesis dari tindakan manajemen laba yaitu *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa jika suatu perusahaan menyimpang terhadap perjanjian hutang yang telah dibuat berdasarkan laba akuntansi, maka semakin besar kemungkinan manajemen perusahaan memilih prosedur akuntansi yang menggeser laba akuntansi dari periode mendatang ke periode sekarang (Watt dan Zimmerman, 1986).

Berdasarkan uraian di atas, pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Tiya (2016) dan Veliandina (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh pada manajemen laba. Maka dari itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Leverage* berpengaruh pada manajemen laba.

Metode tertentu yang dipilih manajemen untuk memperoleh laba yang sesuai dengan yang diinginkan disebut dengan manajemen laba. Untuk

mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan, adalah diperlukannya keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan.

.Program pemeringkatan untuk penerapan GCG telah dilakukan oleh IICG. Pemeringkatan skor perusahaan publik yang dilakukan oleh IICG memiliki tujuan yakni dapat memberikan dampak yang lebih baik kedepannya bagi perusahaan. Adanya penerapan GCG di dalam perusahaan ini diharapkan mampu meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba yang bersifat oportunistik. Dari uraian diatas, pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Putra (2015) dan Indra (2014) yang menyatakan GCG mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Maka dari itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *Good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan kuantitatif asosiatif merupakan desain penelitian yang dipergunakan. Metode penelitian kuantitatif memiliki pengertian sebagai sebuah metode penelitian berdasarkan pada kenyataan dan digunakan untuk melakukan penelitian pada populasi atau sampel tertentu. Pendekatan kuantitatif dengan bentuk asosiatif berdasarkan tipe kausalitas adalah jenis penelitian yang memberikan penjelasan mengenai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2016: 12). Lokasi penelitian yaitu pada perusahaan yang terdaftar dalam penilaian CGPI tahun 2011-2015. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu *leverage* yang diuji dengan manajemen laba dengan GCG sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan rumusan masalah serta hipotesis penelitian yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi manajemen laba (Y) sebagai variabel dependen diproksikan dengan akrual diskresioner (DA), yang diukur dengan menggunakan model Jones modifikasian (*Modified Jones Model*). Pemilihan model *Modified Jones Model* karena model ini dianggap memiliki kemampuan terbaik dalam menjelaskan manajemen laba sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dechow *et al* (1995). Persamaan model Jones modifikasian adalah sebagai berikut.

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Nilai *total accrual* (TA) diestimasi dengan persamaan regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS) sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_t/A_{it-1} - \Delta REC_t/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_t/A_{it-1}) + e \dots \dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_t/A_{it-1} - \Delta REC_t/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_t/A_{it-1}) \dots \dots \dots (3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- TAC<sub>it</sub> = Total *accruals* perusahaan i pada periode t
- N<sub>it</sub> = Laba bersih perusahaan i pada periode t
- CFO<sub>it</sub> = Aliran kas dari aktivitas operasi per-usahaan i pada periode t
- A<sub>it-1</sub> = Total aset perusahaan i pada tahun t-1
- ΔREV<sub>t</sub> = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
- ΔREC<sub>t</sub> = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
- PPE<sub>t</sub> = Aset tetap perusahaan tahun t
- DA<sub>it</sub> = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
- NDA<sub>it</sub> = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

$\beta$  = Koefisien regresi  
e = error

*Leverage* (X1) sebagai variabel independen diprosikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio*. Alasan digunakannya DER untuk mengukur *leverage* karena dapat mengetahui seberapa besar tingkat penggunaan hutang perusahaan terhadap total modal sendiri. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$DER = Total Liabilities / Total Equity \dots\dots\dots (5)$$

GCG (X2) sebagai variabel moderasi diukur dengan skor CGPI perusahaan dalam penilaian yang dilakukan IICG yang dipublikasikan oleh majalah SWA. Alasan digunakan *Corporate Governance Perception Index* dikarenakan laporan yang dilakukan oleh IICG dapat memberikan gambaran secara langsung mengenai penerapan GCG di dalam perusahaan.

Rating level pada CGPI yaitu:

- a) Sangat Terpercaya (85,00-100)
- b) Terpercaya (70,00-84,99)
- c) Cukup Terpercaya (55,00-69,99)

Laporan keuangan yang telah diaudit serta diakses melalui web resmi BEI pada penelitian ini adalah bentuk data kuantitatif dan data sekunder. Penentuan sampel dari populasi penelitian dipilih metode *non probability sampling* dan *purposive sampling* dengan menyertakan beberapa kriteria mencakup: 1). Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI dan masuk dalam penilaian CGPI berturut-turut pada periode 2011-2015 yang dilakukan oleh IICG dan dipublikasikan oleh majalah SWA. 2). Perusahaan yang mempublikasikan laporan

keuangan dan dinyatakan dalam rupiah untuk periode 31 Desember tahun 2011-2015. 3). Perusahaan yang mempunyai data lengkap terkait dengan variabel-variabel yang dibutuhkan selama periode penelitian 2011-2015.

Berdasarkan kriteria tersebut jumlah observasi yang diperoleh untuk penelitian adalah sebanyak 6 perusahaan dengan 30 total obseravasian. Pada penelitian ini mempergunakan metode pengumpulan data observasi nonpartisipan. Dilakukan Uji Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik hingga Uji Moderated Regression Analysis (MRA) yang menghasilkan persamaan sebagai berikut.

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 X_2 + e \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- Y = Manajemen Laba
- a = Konstanta
- $\beta$  = Koefisien regresi
- $X_1$  = *Leverage*
- $X_2$  = GCG

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan observasi penelitian, maka perusahaan yang dapat dijadikan sampel adalah sebanyak 6 perusahaan dengan total 30 sampel amatan yang ditunjukkan dengan proses seleksi sebagai berikut.

**Tabel 2.**  
**Hasil Seleksi Pemilihan Sampel**

No	Kriteria	Perusahaan
1.	Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI)	555
2.	Perusahaan keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI)	(77)
3.	Perusahaan tidak terdaftar dalam pemeringkatan CGPI secara berturut turut tahun 2011-2015	(472)
4.	Perusahaan yang tidak menyajikan angka-angka dalam laporan keuangan dengan mata uang rupiah	(0)
5.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel yang dibutuhkan	(0)
	Jumlah sampel penelitian	6
	<b>Total Sampel dalam lima tahun penelitian</b>	<b>30</b>

*Sumber:* Data sekunder diolah, 2017

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

**Tabel 3.**  
**Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MANAJEMEN	30	-0,100	1,520	0,27567	0,482084
LABA	30				
LEVERAGE	30	0,338	1,969	0,92267	0,486263
GCG	30	72,630	91,180	83,89233	5,319496
LEV*GCG	30	26,30	168,96	76,8627	39,50182
Valid N					

Sumber: Data diolah, 2017

Nilai minimum variabel manajemen laba adalah -0,100 yaitu PT Jasa Marga (Persero) Tbk pada tahun 2013, dan nilai maksimumnya adalah 1,520 yang terdapat pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2014. *Mean* untuk manajemen laba adalah 0,27567 yang berarti rata-rata manajemen laba pada sampel amatan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 0,27567. Deviasi standar untuk manajemen laba sebesar 0,482084 yang memiliki makna dimana terjadi penyimpangan nilai manajemen laba pada nilai rata-ratanya sebesar 0,482084.

Nilai minimum variabel *leverage* adalah 0,338 yaitu PT Timah (Persero) Tbk pada tahun 2012, dan nilai maksimumnya adalah 1,969 yang terdapat pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk pada tahun 2015. *Mean* untuk *leverage* adalah 0,92267 hal ini berarti rata-rata *leverage* pada sample amatan yang digunakan

dalam penelitian ini berjumlah 0,92267. Deviasi standar untuk *leverage* adalah 0,486263 yang memiliki makna dimana terjadi penyimpangan nilai *leverage* pada nilai rata-ratanya sebesar 0,486263.

Nilai minimum variabel GCG adalah 72,630 yaitu PT Krakatau Tirta Industri pada tahun 2011, dan nilai maksimumnya adalah 91,180 yang terdapat pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2015. *Mean* untuk GCG adalah 83,892 hal ini berarti rata-rata GCG pada sample amatan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 83,892. Deviasi standar untuk GCG adalah 5,3194 yang memiliki makna dimana terjadi penyimpangan nilai GCG pada nilai rata-ratanya sebesar 5,3194. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah data dalam penelitian yang dilakukan telah lolos dari asumsi klasik. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dari model persamaan yang diuji sebesar 0,122 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan data yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

Uji yang kedua dilakukan uji autokorelasi untuk mengetahui korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan periode  $t-1$ . Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.5 di atas, nilai  $d_w$  yang dihasilkan sebesar 1,653. Oleh karena jumlah  $n = 30$  dan  $k = 1$ , diperoleh nilai  $d_L = 1,3520$  dan  $d_U = 1,4894$  sehingga diperoleh juga nilai  $4 - d_U = 2,5106$ , maka dapat dirumuskan kriteria  $d_U < d_w < 4 - d_U$  yaitu  $(1,4894 < 1,653 < 2,5106)$ . Hal ini menunjukkan data yang digunakan pada penelitian ini bebas dari autokorelasi.



Uji asumsi klasik yang digunakan selanjutnya adalah uji heteroskedastisitas. bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 5 di atas, dapat diketahui nilai signifikansi dari variabel *leverage* sebesar 0,479 ( $>0,05$ ), nilai signifikansi dari variabel GCG sebesar 0,410 ( $>0,05$ ), dan nilai signifikansi dari variabel interaksi yakni sebesar 0,681 ( $>0,05$ ). Oleh karena nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel absolute residual berada diatas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

*Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan dalam model persamaan regresi linear berganda untuk mengetahui kemampuan GCG dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

**Tabel 4.**  
**Rekapitulasi Hasil MRA**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-7,642	2,825	4,598	-2,705	0,012
LEVERAGE	4,559	2,845	1,079	1,602	0,121
KUALITAS					
GCG	0,098	0,034	-4,789	2,902	0,007
LEV*GCG	-0,058	0,034		-1,701	0,101
Adjusted R <sup>2</sup>			0,384		
F <sub>hitung</sub>			7,003		
Sig. F			0,001		

Sumber: Data diolah, 2017

Rekapitulasi hasil analisis regresi linear berganda berdasarkan pada hasil analisis koefisien regresi pada Tabel 7 adalah sebagai berikut:

$$Y = -7,642 + 4,559 \text{ LEV} + 0,098 \text{ GCG} - 0,058 \text{ LEV.GCG} + \varepsilon$$

Nilai konstanta  $-7,642$  menunjukkan bahwa bila *leverage* dan GCG sama dengan nol, maka manajemen laba akan menurun sebesar  $7,642$  satuan. Nilai koefisien regresi LEV sebesar  $4,559$  menunjukkan bahwa bila *leverage* naik satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar  $4,559$  satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien regresi GCG sebesar  $0,098$  menunjukkan bahwa bila GCG naik satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar  $0,098$  satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien regresi LEV.GCG sebesar  $-0,058$  menunjukkan bahwa bila interaksi antara *leverage* dengan GCG naik satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar  $0,058$  satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Berdasarkan hasil uji kesesuaian model pada Tabel 7 di atas, dapat dilihat bahwa nilai dari uji F sebesar  $7,003$  dan nilai *p-value* (*Sig. F*) yakni  $0,001$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa model persamaan dalam penelitian ini layak untuk digunakan. Adapun nilai dari *adjusted R square* pada penelitian ini telah disajikan pada Tabel 7. Berdasarkan pada Tabel 7 diatas, dapat dilihat bahwa nilai dari *adjusted R square* sebesar  $0,384$  dimana memiliki arti bahwa  $38,4\%$  variasi perubahan manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel *leverage* dan GCG. Sedangkan sisanya sebesar  $61,6\%$  dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari model regresi yang digunakan.

Uji hipotesis pertama dengan nilai t hitung sebesar  $1,602$  sedangkan jika dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar  $2,052$  dan nilai signifikansi uji t yakni nilai *p-value* sebesar  $0,121$  lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  serta nilai koefisien regresi

sebesar 4,559. Ini berarti bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel *leverage* sebesar 4,559 dengan tingkat signifikansi yang diperoleh yakni sebesar 0,121 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Hasil ini menolak hipotesis  $H_1$  yakni *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Ini artinya besar kecilnya rasio *leverage* tidak akan berpengaruh pada praktik manajemen laba yang dilakukan manajer atau dengan kata lain praktik manajemen laba akan tetap atau konstan. Namun dalam penelitian ini menunjukkan angka positif, hal ini berarti jika utang perusahaan tinggi maka perusahaan semakin dekat dengan pelanggaran perjanjian kesepakatan utang yang nantinya akan menyebabkan semakin besar pula kemungkinan manajer menggunakan metode akuntansi. Ini sesuai dengan *Debt Covenant Hypothesis* (Hipotesis Ekuitas Utang).

Tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap praktik manajemen laba dikarenakan ketika perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menghadapi resiko *default* yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan *default* tersebut. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Robert Jao (2010) yang menyatakan *leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain hasil penelitian Robert Jao, hasil penelitian yang dilakukan oleh

Anisa Elfira (2014) dan Wika Septian Prasetyo (2011) juga menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba.

Kemudian uji hipotesis kedua dengan nilai *t* hitung sebesar -1,701 sedangkan jika dilihat nilai *t* tabel sebesar 2,052 dan nilai signifikansi uji *t* yakni nilai *p*-value sebesar 0,101 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  serta nilai koefisien regresi sebesar -0,058. Ini berarti bahwa GCG tidak berpengaruh dan tidak dapat memoderasi hubungan *leverage* terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

Berdasarkan jenis variabel moderasi GCG dalam penelitian ini, variabel GCG dapat digolongkan sebagai variabel moderasi prediktor yaitu variabel moderasi yang hanya berperan sebagai variabel independen (prediktor) dalam hubungan yang dibentuk. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi GCG sebesar 0,008 dan serta interaksi GCG dengan *leverage* yakni sebesar 0,104. GCG tidak mampu memperlemah maupun memperkuat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. GCG dalam penelitian ini di proksikan dengan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang berarti proksi belum mampu memberikan batasan atau kontrol kepada pihak manajemen dalam melakukan tindakan oportunistik.

Ketidakmampuan GCG dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba diduga disebabkan karena nilai *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) sebagai hasil survei kurang mampu mencerminkan tata kelola perusahaan yang sesungguhnya pada tahun terkait. Hal tersebut karena

IICG dan majalah SWA mengumumkan hasil survei tahun sebelumnya pada tahun berikutnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ireza Sally (2015) dan Kusumayani dan Wirama (2016) yang menyatakan bahwa GCG tidak terbukti mampu memoderasi terjadinya praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan pemeringkatan CGPI di Indonesia masih bersifat *voluntary* (sukarela) dan tidak diwajibkan sehingga perusahaan yang ikut dalam pemeringkatan CGPI setiap tahunnya tidak sama dan hanya sebagian kecil dari keseluruhan perusahaan serta hanya beberapa perusahaan yang ikut berturut-turut setiap tahunnya. Hal ini menyebabkan implementasi GCG tidak bisa secara langsung diukur kesuksesannya jika hanya mengandalkan periode yang singkat.

Skor yang didapatkan perusahaan pada sampel yang digunakan juga terbilang masih ada dalam tahap terpercaya. Perusahaan yang mendapatkan kategori terpercaya masih terbilang relatif belum optimal dalam mengikuti penilaian yg dilakukan oleh IICG. Hal ini terlihat dari data rekapitulasi hasil penilaian yang menunjukkan poin pada kelengkapan dokumen masih terbilang rendah. Menurut IICG, tahapan sistem dokumentasi adalah pemenuhan persyaratan penilaian berupa penyerahan berbagai dokumen yang telah dimiliki perusahaan terkait dengan pelaksanaan GCG.

Perusahaan yang mendapatkan kategori terpercaya seharusnya dapat ditingkatkan karena penilaian skor yang terdapat dalam CGPI menggambarkan kualitas GCG yang dilakukan perusahaan. Semakin besar skor dalam CGPI maka semakin baik kualitas GCG pada perusahaan tersebut sehingga tindak manajemen

laba yang dilakukan perusahaan menjadi semakin kecil, hal ini sesuai dengan tujuan *good corporate governance* yaitu meminimalisir manajemen laba (Lia, 2012).

Implikasi penelitian ini dibagi atas dua jenis; 1) implikasi teoritis yang menjadi sumber referensi penelitian yang memiliki hasil berbeda dengan teori akuntansi positif. Perbedaan hasil studi empiris penelitian menunjukkan bahwa penelitian yang memiliki kaitan dengan manajemen laba membutuhkan perhatian khusus pada karakteristik perusahaan yang menjadi objek penelitian sebelum menentukan variabel prediktor atau moderasinya. Penelitian ini juga membuktikan tidak semua variabel yang secara teori memengaruhi manajemen laba ketika dilakukan penelitian berpengaruh secara nyata, hal ini dimungkinkan terjadi karena adanya perbedaan objek penelitian, periode penelitian, dan kondisi yang berbeda. 2) implikasi praktis hasil penelitian digunakan sebagai pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi tetap memperhatikan rasio *leverage* dan penerapan GCG dari perusahaan, karena dilihat dari koefisien determinasi sebesar 38,4 % dapat menjelaskan praktik manajemen laba di dalam perusahaan. Investor yang akan berinvestasi juga tetap memperhatikan aspek non financial perusahaan, hal ini penting karena dengan aspek tersebut dapat mengetahui pengawasan di dalam perusahaan yang dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan khususnya laba yang dilaporkan.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini meliputi: 1) *Leverage* dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap manajemen

laba. Tinggi rendahnya tingkat *leverage* suatu perusahaan tidak memengaruhi praktik manajemen laba yang akan dilakukan perusahaan. Manajer atau dengan kata lain praktik manajemen laba akan tetap atau konstan; 2) *Good Corporate Governance* tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Ketidakmampuan GCG dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba diduga disebabkan karena tidak maksimalnya jumlah perusahaan yang berkomitmen untuk mengikuti penilaian *good corporate governnace* yang dilakukan oleh IICG tersebut.

Adapun beberapa hal yang dapat disarankan sesuai dengan hasil pembahasan hingga kesimpulan yang disajikan pada penelitian ini meliputi: 1) Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan metode pengukuran variabel *good corporate governance* (GCG) yang berbeda. 2) Bagi perusahaan diharapkan untuk lebih berkomitmen dalam menerapkan konsep *Good Corporate Governance* (GCG). Dan mengikuti penilaian GCG yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG). Hal ini penting karena bagi pihak eksternal, dengan menerapkan *good corporate governance* secara konsisten dan berkesinambungan dalam jangka panjang dapat memberikan gambaran tentang penerapan GCG di dalam perusahaan dan dapat menjadi nilai tambah dimata investor. Selain itu, perusahaan yang mengikuti dan berkomitmen penuh dalam penilaian CGPI bisa mendapatkan konsultan untuk memperbaiki penataan organisasi perusahaan yang belum sesuai menjadi perusahaan dengan tata kelola yang lebih baik berdasarkan hasil temuan survey CGPI berlangsung. 3) Investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi, sebaiknya tidak hanya melihat

dari informasi keuangannya saja. Namun juga tetap melihat aspek non keuangan seperti penerapan GCG yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini sebagai salah satu cara untuk menekan tindakan oportunistik manajemen.

## REFERENSI

- Alansari. 2015. Opini Audit *Going Concern* sebagai Pemoderasi Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Pergantian Manajemen pada Auditor Switching. *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Denpasar.
- Ardison, Kym Marcel Martins, Antonio Lopo Martinez, Fernando Caio Galdi. 2012. The Effect of Leverage on Earnings Management in Brazil. *Advances in Scientific and Applied Accounting*, 5 (3), hal.305-324.
- Ardiyansyah, Muhammad. Pengaruh *Corporate Governance*, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Arsoy, A.P. & Crowther, D. 2008. Corporate Governance in Turkey: Reform and Convergence. *Social Responsibility Journal*, 4 (3), hal.407-421.
- Asti, Pratini I.G.A. 2013. Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP, Pergantian Manajemen dan *Financial Distrees* pada Auditor Switching Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2011. *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi dan Bisnis pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Denpasar.
- Badruzaman, Nunung. 2010. *Earnings Management*. Modul Ajar Universitas Widyatama.
- Chen, Ken Y. Elder, Randal J. Hsieh, Yung-Ming. 2005. Corporate Governance and Earnings Management: The Implications of Corporate Governance Best-Practice Principles for Taiwanese Listed Companies. *Journal on Business*.
- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan, and Amy P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70 (2), hal.193-225.



- Elfira, Anisa. 2014. Pengaruh Kompensasi Bonus dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi*.
- Guna, Welvin, I, dan Herawaty Harleen. 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12 (1), hal.53-68.
- Gonzalez, J. S., & Garcia Meca, E. 2014. Does Corporate Governance Influence Earnings Management In Latin American Markets? *Journal of Business Ethics*, 121 (3), hal.419-440.
- Indra Satya Prasavita Amertha, I Gusti Ketut Agung Ulupui, I Gusti Ayu Made Asri Dwija Putri. 2014. Analysis of Firm Size, Leverage, Corporate Governance on Earnings Management Practices (Indonesian Evidence). *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 17 (2), hal.259-268.
- Klein, April. 2002. Audit Committee, Board Of Director Characteristics and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, 33 (3), hal.375-400.
- Kusumayani, Ni Luh, Dewa Gede Wirama. 2016. *Good Corporate Governance* Sebagai Pemoderasi Pengaruh Diversifikasi Operasi dan Diversifikasi Geografis Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14 (3), hal.2072-2102.
- Lia Agustin. 2012. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Serta Peringkat CGPI Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma*.
- Naftalia, Veliandina Chivan. 2013. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Othman, B.H., Zhegal, D. 2006. A Study of Earnings Management Motives in the Anglo-American and Euro-Continental Accounting Models: the Canadian and French Cases. *The International Journal of Accounting*, 41, hal.406-435.
- Putri Puspita, A.A. Sg. dan Ida Bagus Putra Astika. 2015. Moderasi *Good Corporate Governance* pada Pengaruh Antara *Leverage* dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 12 (3), hal.752-769.

- Rahmawati, Yacob Suparno dan Nurul Qomariyah. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*, 23-26 Agustus 2006.
- Robert, Jao, Gagaring Pagalung. 2010. *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8 (1), hal.1-94.
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42, hal.335–370.
- Sally, Ireza. 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Hubungan Profitabilitas dan Manajemen Laba dengan Nilai Perusahaan. *Artikel Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Tiya Mahawyahrti, I Gusti Ayu Nyoman Budiasih. 2016. Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 11 (2), hal.100-110.
- Watts, Ross L and Jerold Zimmerman, 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall International Inc. New Jersey.
- Wika, Septian. 2011. Pengaruh *Corporate Governance*, *Bonus Plans*, *Debt covenant*, dan *Firm Size* Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Wildarman, Herawati dan Resti Yulistia Muslim. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Bung Hatta*, 6 (1).
- Wiyadi, Rina Trisnawati, Noer Sasongko, dan Ichwani Fauzi. 2015. The Effect Of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability And Employee Stock Ownership On Earnings Management With Accrual Model. *International Journal of Business, Economics and Law*, 8 (2), hal.21-30.
- Yeni Januarsia, Teny Badinab, Dian Febriantia. 2014. Leverage, Corporate Strategy and Earnings Management: Case of Indonesia. *Journal on Business Review (GBR)*, 3 (2), hal.54-60.